

KETERAMPILAN BIMBINGAN MERAWAT DIRI PADA ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL USIA 12 TAHUN DI KP. BINUANG RANDU, KEC. BINUANG, KAB. SERANG-BANTEN

Reza Febri Abadi¹, Neti Asmiati², Elsa Dikeu Septiani³

Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹

E-mail Penulis¹ : rezafebriabadi@untirta.ac.id

Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

E-mail Penulis² : netiasmiati@untirta.ac.id

Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³

E-mail Penulis³ : elsadikeu@gmail.com

Abstrak

Merawat diri adalah suatu keharusan dalam diri setiap individu yang hidup untuk menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan diri agar terlihat sehat dan menarik. Merawat diri adalah salah satu pembelajaran yang paling mendasar dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita. Adapun macam-macam dalam pembelajaran merawat diri misalnya, mandi, berias, makan minum, kebersihan diri, mencuci dan lain sebagainya. Menurut Delphie (2006), tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Anak tunagrahita juga dapat diklasifikasikan antara lain, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta didukung dengan landasan teori dari berbagai sumber baik dari buku maupun internet. Data akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa M belum terlalu menguasai untuk bina diri sehari-hari misalnya dalam mencuci baju, melipat dan menyetrica. Dalam bidang akademik M belum menguasai abjad sepenuhnya dan dalam menghitung M belum mengetahui bentuk angka.

Kata Kunci : Tunagrahita, Keterampilan, Merawat diri

Abstract

Taking care of your self is amust in every living individual to maintain healty and maintain personal hygiene in order to look healthyand attractive. Self-cultivation is one of the most basic lessonsin learning for mentally retarded children. There are various kinds of learning to take care of yourself. For example, bathing, making-up, eating and drinking, personal hygiene, washing and so on. According to Delphie (2006), mental retardation is a child who has learning problems caused by barriers to intellectual, mental, emotional, social and physical development. Children with mental retardation can also be classified, among others, mild mental retardation, moderate mental retardation and severe mental retardation. This study used qualitative research methods. The date sources used are primary and secondary data from interviews, observation, and documentation. And supported by theoretical foundationsfrom various sources both from books and the internet. The data will be analyzed using descriptive analysis method. Based on the data analysis conducted, it was concluded that M was not yet to good at daily self-development, for example in washing clothes , folding and ironing. In the academi field M has not fully mastered the alphabet and in calculating M does not know the from of numbers.

Key Word : Mentally reterded, skills, self-care

PENDAHULUAN

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka

terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Menurut WHO (World Health Organization) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan

dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun (Amin, 1995).

Pengertian anak tunagrahita menurut Delphie (2006), tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Menurut Somantri (2006), tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Menurut Wardani (1996), tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata (normal) yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan. Karakteristik dan Ciri Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut Somantri (2006), karakteristik anak tunagrahita adalah Keterbatasan Inteligensi, Keterbatasan Sosial, dan keterbatasan fungsi mental.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2003: 2) lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai. Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya dirumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

Menurut Hayati (2003) kemampuan merawat diri adalah kecakapan atau

keterampilan diri untuk mengurus atau menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung pada orang lain. Anak berkebutuhan khusus biasanya kurang mampu dalam melakukan perawatan dirinya karena adanya ketidakmampuan dalam berinteraksi, komunikasi, dan perilaku. Bagi anak tunagrahita tujuan latihan membina diri adalah agar anak dapat melakukan sendiri kebutuhannya sehari-hari, menumbuhkan rasa percaya diri dan meminimalkan bantuan yang diberikan, memiliki kebiasaan tertib dan teratur, dapat menjaga kebersihan dan kesehatan badan, mampu beradaptasi dengan lingkungannya pada kondisi atau situasi tertentu, serta mampu menjaga diri dan menghindari dari hal-hal yang membahayakan. Seseorang dikatakan berfungsi dengan baik bila dapat menyesuaikan diri dengan pemenuhan atau tuntutan kehidupan sehari-hari, misalnya dapat mengurus diri sendiri mulai dari mandi, berpakaian, makan, minum, bepergian, berbelanja, mengerjakan beberapa kegiatan rumah tangga, bahkan berhubungan dengan orang lain. Tentu saja hal ini harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan orang tersebut atau khususnya anak dengan tunagrahita (Gunarsa, 2004).

Dari pernyataan diatas peneliti mengangkat kasus tentang keterampilan merawat diri untuk anak tunagrahita usia 12 tahun di Kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang. Yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam merawat diri seperti mandi, menyisir rambut, menyapu, mengepel, mencuci baju sendiri dan lain sebagainya.

METODE

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi secara langsung pada subjek yang bersangkutan dan melakukan wawancara pada pihak keluarga dan tetangga di lingkungan sekitar.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari tanggal 08 November 2020 sampai tanggal 05 Desember 2020.

Tabel 1. Rencana Penelitian

| No. | Uraian | November | | | | Desember | | | |
|-----|----------------------------|-----------|---|---|---|----------|---|---|---|
| | | Minggu ke | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Persiapan penelitian | ■ | | | | | | | |
| 2. | Perencanaan | | ■ | ■ | | | | | |
| 3. | Pengambilan data wawancara | | | | ■ | | | | |
| 4. | Pengelolaan data | | | | | ■ | | | |
| 5. | Penyusunan Laporan | | | | | | ■ | ■ | |

Tabel 2. Jadwal Kegiatan

| Waktu | Kegiatan |
|---------------------|----------------------|
| 08-10 November 2020 | Persiapan penelitian |
| 10-15 November 2020 | Perencanaan Kegiatan |
| 20-27 November 2020 | Melakukan wawancara |
| 27-01 Desember 2020 | Pengelolaan data |
| 01-05 Desember 2020 | Penyusunan laporan |

3. Subjek penelitian

Subjek penelitiannya adalah 1 orang anak tunagrahita berusia 12 tahun yang mengalami permasalahan dalam keterampilan merawat diri. Subjek penelitian ditentukan melalui hasil observasi dan wawancara dengan keluarga subjek..

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Dengan teknik pengumpulan data tersebut instrument yang digunakan oleh peneliti adalah instrument praktik bina diri merawat diri dan instrumen wawancara.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

| FORMAT WAWANCARA | |
|--------------------------|---|
| Nama | : |
| Usia | : |
| Pekerjaan | : |
| WAWANCARA UNTUK KELUARGA | |
| 1. | Apakah anda menegtahui tentang anak berkebutuhan khusus ? |
| 2. | Apakah anda mengetahui tentang anak tunagrahita? |
| 3. | Apakah anda mengetahui ciri-ciri anak tunagrahita? |
| 4. | Sejak kapan anak mengalami kesulitan dalam merawat diri? |
| 5. | Seperti apa perkembangan anak sedari kecil sampai dengan sekarang? |
| 6. | Siapa yang bertanggung jawab atas anak? |
| 7. | Pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak? |
| 8. | Bagaimana kedekatan anak dengan keluarga? |
| 9. | Bagaimana akivitas anak sehari-sehari? |
| 10. | Kapan anak mengalami kesulitan dalam bergaul? |
| 11. | Kapan anak mengalami keterlambatan dalam bidang akademik? |

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Merawat Diri

| NO | ASPEK | PENGEMBANGAN MATERI | BUTIR SOAL |
|----|-----------------|--|------------------|
| 1. | Kebersihan Diri | Mencuci tangan | Butir soal ke 1 |
| | | Mencuci kaki | Butir soal ke 2 |
| | | Berkumur | Butir soal ke 3 |
| | | Menggosok gigi | Butir soal ke 4 |
| | | Mencuci muka | Butir soal ke 5 |
| | | Mandi | Butir soal ke 6 |
| | | Mencuci rambut | Butir soal ke 7 |
| | | Membersihkan hidung | Butir soal ke 8 |
| | | Membersihkan telinga | Butir soal ke 9 |
| | | Memotong kuku tangan | Butir soal ke 10 |
| | | Memotong kuku kaki | Butir soal ke 11 |
| | | Membersihkan diri setelah membuang air kecil | Butir soal ke 12 |
| | | Membersihkan diri setelah membuang air besar (BAB) | Butir soal ke 13 |

| | | | | | |
|---|------------------|--|------------------|---|-----------------|
| | | Menggunakan toilet/WC | Butir soal ke 14 | | |
| 2. | Makan dan Minum | Mengambil piring, cangkir/gelas dan peralatan makan dari rak | Butir soal ke 1 | | |
| | | Mengambil makanan ke piring | Butir soal ke 2 | | |
| | | Makan menggunakan sendok | Butir soal ke 3 | | |
| | | Makan menggunakan tangan | Butir soal ke 4 | | |
| | | Makan menggunakan sendok dan garpu | Butir soal ke 5 | | |
| | | Mengisi gelas/cangkir dengan air minum | Butir soal ke 6 | | |
| | | Minum menggunakan gelas | Butir soal ke 7 | | |
| | | Minum menggunakan cangkir | Butir soal ke 8 | | |
| | | Minum menggunakan sedotan | Butir soal ke 9 | | |
| | | Membersihkan mulut dengan lap sesudah makan | Butir soal ke 10 | | |
| | | Membersihkan peralatan makan | Butir soal ke 11 | | |
| | | Meletakkan kembali gelas atau cangkir dan peralatan makan ke tempat semula | Butir soal ke 12 | | |
| | | 3. | Berpakaian | Mengancingkan baju / kemeja | Butir soal ke 1 |
| | | | | Memasukan lengan kanan ke lubang kemeja bagian tangan kanan | Butir soal ke 2 |
| Memasukan lengan kiri ke lubang kemeja bagian tangan kiri | Butir soal ke 3 | | | | |
| Melipat Krah baju | Butir soal ke 4 | | | | |
| Memakai kaos oblong | Butir soal ke 5 | | | | |
| Memakai celana luar | Butir soal ke 6 | | | | |
| Memakai celana dalam | Butir soal ke 7 | | | | |
| Memakai bra untuk wanita | Butir soal ke 8 | | | | |
| Mengancingkan/menutup resleting celana luar | Butir soal ke 9 | | | | |
| Membuka resleting celana luar | Butir soal ke 10 | | | | |
| Melepas celana | Butir soal ke 11 | | | | |
| Melepas baju/kaos/kemeja | Butir soal ke 12 | | | | |
| Memakai kaos kaki | Butir soal ke 13 | | | | |
| Memakai peci | Butir soal ke 14 | | | | |
| Memakai dasi | Butir soal ke 15 | | | | |
| Memakai topi | Butir soal ke 16 | | | | |
| Menalikan sepatu | Butir soal ke 17 | | | | |
| Memakai kerudung | Butir soal ke 18 | | | | |
| Memakai androk | Butir soal ke 19 | | | | |
| Memakai androk dengan menutup resleting | Butir soal ke 20 | | | | |

| | | | |
|-----------------------|--------------------------|--|------------------|
| 4. | Merias Diri | Membuka androk dengan membuka resleting | Butir soal ke 21 |
| | | Menyisir Rambut | Butir soal ke 1 |
| | | Memakai minyak rambut | Butir soal ke 2 |
| | | Memakai perhiasan | Butir soal ke 3 |
| | | Menggunakan bedak | Butir soal ke 4 |
| | | Mnggunakan alat makeup | Butir soal ke 5 |
| | | Menggunakan kerudung | Butir soal ke 6 |
| | | Menggunakan kerudung dengan mengkaitkan jarum pentul | Butir soal ke 7 |
| | | Menggunakan minyak wangi | Butir soal ke 8 |
| | | Menggunakan bando | Butir soal ke 9 |
| | | Menggunakan topi | Butir soal ke 10 |
| | | Menggunakan jepitan | Butir soal ke 11 |
| Menggunakan deodorant | Butir soal ke 12 | | |
| 5. | Menjaga Keselamatan Diri | Menyelamatkan diri dan menghindari dari bahaya api | Butir soal ke 1 |
| | | Menyelamatkan diri dari bahaya benda benda tajam seperti pisau dll | Butir soal ke 2 |
| | | Menyelamatkan diri dari bahaya binatang peliharaan/buas | Butir soal ke 3 |
| | | Menyebrang jalan dengan hati-hati dan benar | Butir soal ke 4 |
| | | Membedakan bahan kimia yang berbahaya yang tidak boleh diminum | Butir soal ke 5 |
| | | Menggunakan benda-benda tajam seperti pisau,gunting,karet dan sejenisnya dengan baik dan berhati-hati | Butir soal ke 6 |
| | | Menghindari dan menyelamatkan diri dari bahayanya listrik | Butir soal ke 7 |
| | | Memperhatikan dan berhati hati dalam berlalu lintas baik tanpa kendaraan maupun dengan kendaraan pribadi atau umum | Butir soal ke 8 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dari pernyataan wawancara yang dilakukan dengan pihak keluarganya, yakni bibinya, diperoleh data bahwasannya M sejak kecil diasuh oleh ayahnya seorang, karna ibunya berada di Arab Saudi untuk bekerja. Hal itu menyebabkan kurang diperhatikannya perkembangan psikis dan mental M. M juga

mengalami kesulitan dalam hal bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, sehingga menyebabkan ia lebih senang menyendiri di kamar dan tidak terlalu suka bermain dengan anak sebayanya. Peneliti mengamati M lebih sering bergaul dengan anak-anak kecil yang ada di lingkungan sekitar rumahnya.

Dalam merawat diri M harus dibimbing oleh orang-orang terdekat, misalnya untuk menyapu, mengepel dan memasak. Tetapi ia sudah bisa mandi sendiri, ia sangat menyukai kegiatan merias diri dan untuk mencuci baju M belum terlalu bisa, seperti penuturan bibinya, baju yang dicuci M belum bersih atau bisa dikatakan belum mampu untuk mencuci baju. Dalam melipat baju M mampu melakukannya secara mandiri dan untuk menyetrika M belum terlalu menguasai karena terlalu beresiko dalam melakukannya. Ketika M mengalami haid atau datang bulan ia masih belum mampu untuk memasang pembalut dengan benar agar tidak bocor, pun saat membersihkan pembalut M belum terlalu mampu. Menurut penuturan bibinya M sering kali membuang bekas pembalutnya begitu saja pada tempat sampah tanpa dibersihkan terlebih dahulu dan kadang juga ketika haid darahnya tembus kemana-mana.

Dan dalam bidang akademik M masih sangat perlu bimbingan yang lebih intensif dan kontinu, karena untuk menulis namanya sendiri pun M masih belum mampu, tetapi kalau untuk meniru dan menebalkan M sudah mampu dengan arahan. Dalam kemampuan membaca M baru bisa mengenal dan menyebutkan huruf dari A-D saja. Dan untuk kemampuan berhitung M baru bisa menyebutkan angka 1-10 tetapi belum mengenal bentuk angka tersebut.

2. Pembahasan

Menurut arti kata “Bina” berarti membangun atau memproses penyempurnaan lebih baik, “Diri” berarti orang seseorang. Jadi arti “bina diri” adalah usaha membangun diri individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian bina diri atau kemampuan merawat diri menurut Munzayanah ditinjau dari arti bahasa berasal dari kata bina artinya membangun, membentuk, membuat, menjadi baik. Diri artinya seseorang atau diri sendiri,

sehingga bina diri diartikan sebagai cara mengurus dirinya sendiri didalam hidupnya.

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada umumnya anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan intelektual) merupakan anak yang memiliki kecerdasan yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Inhelder dan Woodward menyatakan bahwa perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak pada umumnya terletak pada pencapaian tingkat perkembangannya.

Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak pada umumnya. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Menurut Piaget perkembangan mental terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam kasus tertentu memang ada anak pada umumnya menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda ketunagrahitaan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu (pseudofebleminded).

Intelegensi yang dibawah rata-rata membuat anak tunagrahita memiliki keterbatasan belajar dalam kapasitas seperti membaca, berhitung dan menulis, sehingga kemampuan akademiknya mengalami keterlambatan. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam interaksi sosial seperti mengurus diri, menyebabkan anak tunagrahita tidak bisa mandiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain/orang tua (Somatri, 2006).

Selaras dengan teori diatas M merupakan anak tunagrahita berusia 12 tahun yang memiliki hambatan dalam keterampilan merawat diri, seperti mencuci pakaian, menyapu, mengepel, meyetrika dan mencuci piring masih memerlukan bantuan orang lain dan harus diberi contoh terlebih dahulu, jika

sudah dicontohkan M dapat melakukannya sendiri tetapi masih dengan pengawasan. Ia juga seorang anak remaja yang sudah mengalami masa pubertas tetapi masih belum bisa memakai pembalut dengan benar, sehingga M membutuhkan bantuan orang lain, yakni bibinya yang sering membantu M dalam memasang pembalut saat M mengalami haid. M tinggal bersama ayahnya, kedua kakak lelakinya dan satu adik laki-laki. M sudah ditinggal ibunya sejak usia 1 tahun pergi ke Arab Saudi, oleh sebab itu, M dan kakak serta adiknya tinggal bersama ayah dan bibinya.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa di sekolah. Menurut Purwanto (2011), pola asuh keluarga termasuk ke dalam salah satu faktor di luar individu (faktor sosial) yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Yusniah (2008) bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan belajar dan sosial anak dan sangat besar pengaruh terhadap tinggi dan rendahnya prestasi anak. Edukasi pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita perlu diberikan agar orang tua memiliki mental yang supportif dan bersedia untuk terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk dalam memberikan fasilitas yang diperlukan anak.

M mengalami kesulitan dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Menurut pandangan para ahli di atas, pola asuh sangat berpengaruh dalam perkembangan akademik dan sosial. Dan yang ditemukan oleh peneliti memang pola asuh sangat berkaitan dan berpengaruh besar, M mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran menulis, membaca dan berhitung. M masih memerlukan bantuan, M juga masih dalam tahap meniru dan menebalkan, untuk menulis namanya dengan mandiri M belum mampu.

Anak tunagrahita juga sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat di lingkungannya. Hal ini sering menjadi kekhawatiran tentang masa depan dan pandangan masyarakat yang melekat pada anaknya (Hamid, 2013).

M seorang anak yang pemalu dan sulit untuk diajak bermain, dalam pergaulan pun M lebih senang bermain dengan anak kecil atau anak yang usianya tidak sesuai dengan usianya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bina diri anak tunagrahita di Kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten. M sangat memerlukan bantuan dalam merawat diri dan dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, dia lebih senang bergaul dengan anak kecil daripada anak seusianya dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan akademik dan sosial anak.

SIMPULAN

Keterampilan merawat diri merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi anak tunagrahita, karena keterampilan merawat diri sangat penting dan diperlukan untuk membentuk kemandirian pada anak sehingga dapat meminimalisir ketergantungan pada orang lain. Misalnya keterampilan dalam kebersihan diri, makan dan minum, keselamatan diri, merias, berpakaian, dan lain sebagainya, haruslah dikuasai agar anak tunagrahita tidak bergantung pada orang tua atau orang lain di sekitarnya. Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh pada perkembangan psikis anak tunagrahita yang membutuhkan banyak *support* dari keluarga khususnya orang tua.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa M yang merupakan seorang anak tunagrahita berusia 12 tahun di Kp. Binuang Randu mengalami keterlambatan belajar dan kerap menjadi korban *bullying*, sehingga ia enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. M juga belum terlalu menguasai keterampilan dalam merawat diri, ia masih memerlukan bantuan orang lain dan harus selalu diingatkan. Oleh karena itu, peran orang tua dan keluarga terdekat sangat penting untuk perkembangan mental, sosial dan akademiknya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan merubah pandangan masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan psikis dan akademiknya, serta selalu men-*support* anak, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar bagi perkembangan sosial-emosi, akademik dan dalam pergaulannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. D. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran.

- Atmaja, J.R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal. 98, hal. 101, hal. 104-105, hal. 110-111.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus, vol. IX, No. 1, 14*.
- Darmiatun, S. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Delphie, Bandi. (2009). *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: PT Intan Sejati. Hlm. 127.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal. 88.
- Garnida, D. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Gunahardi & Maryadi. (2011). Modul PLPG Pendidikan Luar Biasa Pendalaman Materi. Surakarta: FKIP UNS.
- Hasyim, A. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Marliyana. (2017). Pengalaman Ibu Merawat Anak dengan Tunagrahita di Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan, 8(1) : 50*. (Diakses tanggal 03 Desember 2020 pukul 12.30)
- Nur'aeni. (2004). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 105.
- Rahmatika. S.N & Apsari, N.C. (2020). POSITIVE PARENTING: PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 7, No. 2. (Diakses tanggal 03 Desember 2020 pukul 16.30)
- Smart, A. (2011). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati. Hal. 49.
- Sudrajat, D & Rosida, L. Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Hal. 54.
-